

Model Integratif Pembelajaran Musik Gereja Berbasis Nilai Teologis bagi Pelayan Ibadah: Studi di Kota Palangka Raya

Yehezkiel Ebeneser¹⁾; Nadya Grestyana²⁾

¹⁾STT Bisanry, Makassar

²⁾ Universitas Palangka Raya

Email: ¹⁾ ebenpky85@gmail.com ; ²⁾ nadyagrestyana@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [14 Mei 2026]

Revised [22 Juli 2026]

Accepted [27 Juli 2026]

KEYWORDS

Church Music Learning,
Theological Values, Integrative
Model, Worship Servants.

This is an open access
article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta merumuskan model integratif pembelajaran musik gereja yang berbasis nilai teologis bagi pelayan ibadah di Kota Palangka Raya. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kecenderungan pembelajaran musik gereja yang masih berorientasi pada aspek teknis, sementara pemahaman teologis belum terintegrasi secara optimal dalam praktik pelayanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pelayan musik, pembina, dan pemimpin ibadah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik gereja belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi teologis secara sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan model integratif yang mencakup tiga komponen utama, yaitu internalisasi nilai teologis, penguatan kompetensi musikal, dan praktik pelayanan kontekstual. Model ini mampu mendorong peningkatan kualitas pelayanan ibadah, baik dari sisi keterampilan musikal maupun kedalaman spiritual pelayan musik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran musik gereja yang lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan pelayanan.

ABSTRACT

This study aims to analyze and develop an integrative model of church music learning grounded in theological values for worship servants in Palangka Raya. The study is motivated by the tendency of church music learning to emphasize technical skills, while theological understanding is not yet systematically integrated into ministry practices. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving church musicians, trainers, and worship leaders. The data were analyzed using an interactive process consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that theological values have not been fully integrated into church music learning. In response, this study proposes an integrative model consisting of three main components: internalization of theological values, enhancement of musical competence, and contextual ministry practice. The model contributes to improving both the musical quality and spiritual depth of worship services. This study offers a framework for developing more holistic and context-sensitive church music learning.

PENDAHULUAN

Musik gereja memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan peribadahan umat Kristen. Kehadirannya bukan sekadar pelengkap liturgi atau unsur estetika, melainkan menjadi sarana untuk mengekspresikan iman sekaligus membangun relasi spiritual dengan Tuhan. Melalui musik, jemaat tidak hanya menyanyikan pujian, tetapi juga menghayati pesan iman yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, musik gereja berfungsi sebagai media komunikasi teologis yang mampu menyampaikan nilai-nilai iman secara lebih hidup dan menyentuh. Oleh sebab itu, pelayan musik gereja tidak cukup hanya memiliki keterampilan musikal, tetapi juga perlu memahami makna teologis agar pelayanan yang dilakukan memiliki kedalaman spiritual (Westermeyer, 1998).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran musik gereja di banyak jemaat masih lebih berfokus pada aspek teknis. Latihan sering kali diarahkan pada penguasaan lagu, teknik vokal, permainan alat musik, serta kekompakan tim. Sementara itu, pemahaman terhadap makna teologis lagu maupun peran musik dalam liturgi belum mendapat perhatian yang seimbang. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kualitas musikal dan penghayatan spiritual dalam pelayanan ibadah. Tidak jarang pelayan musik mampu tampil dengan baik secara teknis, tetapi belum sepenuhnya memahami pesan iman yang mereka sampaikan melalui lagu (Ruth, 2013). Fenomena tersebut juga terlihat pada gereja-gereja di Kota Palangka Raya. Berdasarkan pengamatan awal, pembinaan pelayan musik umumnya dilakukan melalui latihan rutin yang berorientasi pada persiapan ibadah mingguan. Kegiatan ini memang penting untuk menjaga kualitas musikal, namun belum sepenuhnya disertai dengan proses pembelajaran yang mengarah pada pendalaman nilai-nilai teologis. Akibatnya, pelayanan musik gereja belum optimal dalam mendukung ibadah yang utuh, yaitu ibadah yang menyatukan aspek musikal, spiritual, dan teologis secara seimbang.

Jika dilihat dari perspektif pendidikan, pembelajaran yang efektif seharusnya tidak hanya berorientasi pada keterampilan, tetapi juga membentuk sikap dan nilai. Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak sekadar ditransfer, melainkan dibangun melalui pengalaman dan refleksi (Fosnot, 2005). Dalam konteks musik gereja, hal ini berarti pelayan musik perlu mengalami proses pembelajaran yang membantu mereka memahami dan menghayati makna teologis dalam pelayanan. Selain itu, pendekatan experiential learning juga relevan karena menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sarana belajar yang bermakna (Kolb, 1984).

Dengan demikian, integrasi nilai teologis dalam pembelajaran musik gereja menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Nilai-nilai seperti spiritualitas, kerendahan hati, pelayanan, dan pemahaman liturgi perlu dihadirkan secara sadar dalam setiap proses pembelajaran. Pelayan musik tidak lagi hanya diposisikan sebagai pengiring ibadah, tetapi sebagai pelayan yang memiliki kesadaran iman dan tanggung jawab spiritual dalam menjalankan tugasnya (Begbie, 2000).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik mampu menghasilkan proses pendidikan yang lebih utuh dan bermakna. Dalam konteks musik gereja, hal ini berarti pembelajaran harus mampu menggabungkan keterampilan musikal, pemahaman teologis, dan sikap spiritual secara terpadu. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji dan merumuskan model pembelajaran musik gereja berbasis nilai teologis masih terbatas, terutama dalam konteks lokal seperti Palangka Raya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan model integratif pembelajaran musik gereja berbasis nilai teologis bagi pelayan ibadah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik pembelajaran yang ada, melihat bagaimana nilai teologis diintegrasikan, serta merumuskan model pembelajaran yang lebih holistik dan sesuai dengan konteks gereja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan musik gereja, maupun secara praktis bagi gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan ibadah. Secara lebih rinci, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan utama, yaitu: bagaimana praktik pembelajaran musik gereja di Kota Palangka Raya, bagaimana integrasi nilai teologis dalam proses tersebut, serta bagaimana model pembelajaran integratif yang dapat dikembangkan. Tujuan akhirnya adalah menghasilkan model yang tidak hanya aplikatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pelayanan di gereja.

Melalui model integratif yang dihasilkan, diharapkan pelayan musik gereja tidak hanya berkembang dalam keterampilan musikal, tetapi juga mengalami pertumbuhan spiritual dan pemahaman teologis yang lebih mendalam. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak pada kualitas ibadah yang lebih hidup, bermakna, dan berpusat pada nilai-nilai iman Kristen.

LANDASAN TEORI

Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa proses belajar bukan sekadar menerima informasi dari pengajar, tetapi merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial. Menurut Fosnot (2005), peserta didik membangun pemahaman melalui proses menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus memberi ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan mengonstruksi makna secara mandiri.

Dalam konteks pembelajaran musik gereja, konstruktivisme menempatkan pelayan musik sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif membangun pemahaman mengenai fungsi musik dalam ibadah. Mereka tidak hanya mempelajari teknik bermain musik, tetapi juga mengembangkan pemahaman mengenai makna teologis lagu, liturgi, dan pelayanan melalui pengalaman pelayanan secara langsung. Pembelajaran demikian memungkinkan terbentuknya keseimbangan antara kompetensi musikal dan kedewasaan spiritual.

Pendekatan konstruktivistik juga menekankan pentingnya pembelajaran kolaboratif. Latihan musik gereja yang dilakukan secara kelompok menjadi media untuk membangun pengalaman sosial, saling memberi umpan balik, serta memperkuat nilai-nilai pelayanan seperti kerendahan hati, kerja sama, dan tanggung jawab.

Teori Experiential Learning

Teori Experiential Learning yang dikembangkan oleh David A. Kolb (1984) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui siklus pengalaman nyata (Concrete Experience), refleksi (Reflective Observation), konseptualisasi (Abstract Conceptualization), dan penerapan kembali (Active Experimentation). Belajar bukan hanya memahami konsep, tetapi mengalami secara langsung dan melakukan refleksi terhadap pengalaman tersebut.

Dalam pelayanan musik gereja, proses latihan, pelayanan ibadah, evaluasi setelah pelayanan, hingga refleksi spiritual merupakan bentuk implementasi siklus experiential learning. Pelayan musik memperoleh pengalaman nyata ketika melayani ibadah, kemudian mengevaluasi pelayanan tersebut, memahami makna teologis yang terkandung di dalamnya, dan menerapkannya kembali pada pelayanan berikutnya.

Pendekatan ini relevan karena pembelajaran musik gereja bersifat praktik. Kompetensi musikal tidak cukup diperoleh melalui teori, tetapi harus dibangun melalui pengalaman pelayanan yang berulang sehingga terbentuk keterampilan sekaligus kedewasaan rohani.

Teori Musik Gereja dan Teologi Musik

Musik gereja merupakan bagian integral dari liturgi dan kehidupan spiritual umat Kristen. Menurut Paul Westermeyer (1998), musik gereja tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika dalam ibadah, tetapi merupakan media penyampaian iman dan sarana pembentukan spiritualitas jemaat. Musik membantu jemaat mengalami kehadiran Allah melalui nyanyian, pujian, dan penyembahan.

Sementara itu, Jeremy Begbie (2000) menjelaskan bahwa musik memiliki dimensi teologis karena mampu menjadi media pewahyuan, refleksi iman, dan komunikasi spiritual. Musik gereja bukan sekadar hiburan, melainkan bagian dari pelayanan yang memiliki tujuan teologis.

Berdasarkan perspektif tersebut, pelayan musik gereja dipandang bukan hanya sebagai musisi, tetapi sebagai pelayan yang membawa pesan firman melalui musik. Oleh sebab itu, pembelajaran musik gereja perlu mengintegrasikan penguasaan musikal dengan pemahaman terhadap nilai-nilai teologis agar pelayanan yang dilakukan memiliki makna spiritual yang mendalam.

Konsep Nilai Teologis dalam Pelayanan Musik

Nilai teologis merupakan seperangkat nilai yang bersumber dari ajaran Alkitab dan diwujudkan dalam kehidupan pelayanan gereja. Nilai tersebut meliputi spiritualitas, penyembahan, kasih, kerendahan hati, tanggung jawab, kekudusan hidup, pelayanan, dan ketaatan kepada Tuhan.

Dalam konteks pelayanan musik gereja, nilai teologis menjadi fondasi bagi setiap aktivitas musikal. Pelayan musik tidak hanya dituntut mampu memainkan alat musik atau bernyanyi dengan baik, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang tercermin dalam sikap melayani.

Menurut Hutabarat (2022), integrasi nilai teologis dalam pembelajaran musik gereja mampu membentuk karakter pelayan musik sehingga pelayanan tidak hanya berkualitas secara teknis tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. Internalisasi nilai teologis dilakukan melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti doa bersama, pendalaman firman Tuhan, diskusi makna lagu, refleksi pelayanan, serta evaluasi spiritual setelah pelayanan berlangsung.

Model Pembelajaran Integratif

Pembelajaran integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai dimensi kompetensi secara utuh sehingga menghasilkan proses belajar yang holistik. Model ini mengintegrasikan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

Bloom (1956) mengelompokkan hasil belajar ke dalam tiga domain tersebut yang harus berkembang secara seimbang agar peserta didik memperoleh kompetensi secara menyeluruh. Dalam pembelajaran musik gereja, model integratif diwujudkan melalui tiga komponen utama, yaitu:

- Internalisasi nilai-nilai teologis
- Penguatan kompetensi musikal
- Praktik pelayanan kontekstual

Ketiga komponen tersebut saling mendukung sehingga menghasilkan pelayan musik yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga matang secara spiritual dan mampu melayani sesuai kebutuhan jemaat. Model pembelajaran integratif juga memberikan kesempatan kepada pelayan musik untuk belajar melalui pengalaman nyata, refleksi spiritual, diskusi teologis, dan praktik pelayanan secara berkelanjutan.

Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa kualitas pelayanan musik gereja dipengaruhi oleh keterpaduan antara kompetensi musikal dan pemahaman teologis. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada aspek teknis akan menghasilkan pelayan musik yang terampil, tetapi belum tentu memiliki kedalaman spiritual dalam pelayanan. Sebaliknya, pembelajaran yang mengintegrasikan teori konstruktivisme, experiential learning, teologi musik, serta model pembelajaran integratif akan menghasilkan pelayan musik yang mampu memahami makna pelayanan, menghayati nilai-nilai iman, dan mengimplementasikannya dalam praktik ibadah.

Dengan demikian, model integratif yang dikembangkan dalam penelitian ini terdiri atas tiga dimensi utama:

- Internalisasi nilai teologis, yaitu proses pembentukan karakter, spiritualitas, dan pemahaman iman pelayan musik.
- Penguatan kompetensi musikal, yaitu peningkatan kemampuan teknis dalam memainkan musik dan memimpin pujian.
- Praktik pelayanan kontekstual, yaitu penerapan kompetensi musikal dan nilai teologis dalam pelayanan ibadah yang sesuai dengan kebutuhan jemaat.

Integrasi ketiga dimensi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan musik gereja secara holistik sehingga pelayanan tidak hanya menghasilkan penampilan musikal yang baik, tetapi juga menghadirkan pengalaman ibadah yang bermakna bagi jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran musik gereja berbasis nilai teologis bagi pelayan ibadah di Kota Palangka Raya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali makna, pengalaman, serta praktik yang terjadi secara alamiah dalam konteks pelayanan musik gereja. Selain itu, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara intensif dan kontekstual pada setting tertentu (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian ini dilakukan pada beberapa gereja di Kota Palangka Raya yang memiliki aktivitas pelayanan musik ibadah secara rutin, seperti tim musik, paduan suara, dan *worship team*. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa gereja tersebut memiliki program pembinaan atau latihan musik gereja yang aktif. Subjek penelitian terdiri dari pelayan musik gereja, pembina musik, pemimpin pujian (*worship leader*), serta pengurus gereja yang terlibat dalam pengelolaan pelayanan ibadah. Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai proses pembelajaran musik gereja, integrasi nilai teologis, serta pengalaman para pelayan musik dalam pelayanan ibadah. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan latihan musik, interaksi antar pelayan, serta praktik pelayanan dalam ibadah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui pengumpulan dokumen seperti jadwal latihan, materi lagu, liturgi ibadah, serta catatan pembinaan yang tersedia. Kombinasi ketiga teknik ini bertujuan untuk meningkatkan kedalaman dan keabsahan data (Moleong, 2018).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi data untuk menemukan pola, hubungan, serta makna yang berkaitan dengan integrasi nilai teologis dalam pembelajaran musik gereja.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber, triangulasi teknik, maupun triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pelayan musik, pembina, dan pemimpin ibadah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Lincoln & Guba, 1985).

Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Hal ini penting untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Peneliti juga menjaga dependabilitas dan konfirmabilitas dengan cara mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga analisis (Creswell, 2014). Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian, seperti meminta persetujuan informan sebelum melakukan wawancara, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta menggunakan data hanya untuk kepentingan akademik. Peneliti berupaya membangun hubungan yang baik dengan informan agar proses pengumpulan data berlangsung secara terbuka dan jujur.

Dengan pendekatan dan metode yang digunakan, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran musik gereja berbasis nilai teologis serta merumuskan model integratif yang relevan dan aplikatif bagi pelayan ibadah di Kota Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian, pembelajaran musik gereja di beberapa gereja di Kota Palangka Raya umumnya dilakukan melalui latihan rutin yang sudah terjadwal. Kegiatan ini biasanya berlangsung satu hingga dua kali dalam seminggu dan berfokus pada persiapan pelayanan ibadah hari Minggu. Dalam latihan tersebut, para pelayan musik, baik tim musik, paduan suara, maupun worship leader berlatih penguasaan lagu, teknik vokal, aransemen, serta membangun kekompakan tim.

Namun, dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa proses pembelajaran masih sangat menekankan aspek teknis. Pembina musik lebih banyak mengarahkan pada ketepatan nada, ritme, harmonisasi, dan dinamika permainan musik. Di sisi lain, pembahasan tentang makna teologis lagu, peran musik dalam liturgi, maupun refleksi spiritual belum menjadi bagian utama dalam latihan. Akibatnya, banyak pelayan musik yang sebenarnya sudah cukup baik secara teknis, tetapi belum sepenuhnya memahami pesan iman yang mereka sampaikan melalui musik.

Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara kemampuan musikal dan pemahaman teologis dalam pelayanan musik gereja. Padahal, musik gereja tidak bisa dilepaskan dari konteks iman dan liturgi karena setiap lagu yang dinyanyikan membawa pesan teologis tertentu (Westermeyer, 1998). Oleh karena itu, pembelajaran musik gereja seharusnya tidak hanya berhenti pada latihan teknis, tetapi juga menyentuh aspek pemaknaan dan penghayatan iman.

Integrasi Nilai Teologis dalam Pembelajaran Musik Gereja

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upaya mengintegrasikan nilai teologis sebenarnya sudah mulai dilakukan, meskipun belum terstruktur dengan baik. Beberapa bentuk yang umum dijumpai antara lain doa sebelum dan sesudah latihan, sharing singkat firman Tuhan, serta pembahasan sederhana tentang makna lagu.

Nilai-nilai yang sering muncul dalam proses ini antara lain spiritualitas, semangat melayani, kerendahan hati, dan kebersamaan dalam tim. Para pelayan musik diajak untuk menyadari bahwa apa yang mereka lakukan bukan sekadar tampil di depan jemaat, tetapi merupakan bagian dari penyembahan kepada Tuhan. Hal ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun kesadaran spiritual dalam pelayanan musik.

Meski demikian, integrasi ini masih bersifat sporadis dan belum dirancang secara sistematis. Tidak semua pembina memiliki pendekatan yang sama, dan belum ada panduan yang jelas untuk menggabungkan aspek teologis ke dalam proses latihan. Akibatnya, proses internalisasi nilai sangat bergantung pada inisiatif masing-masing pembina atau pemimpin tim.

Padahal, dalam perspektif teologi musik, integrasi nilai teologis merupakan hal yang esensial. Musik bukan hanya media ekspresi, tetapi juga sarana yang membentuk pengalaman iman jemaat (Begbie, 2000). Oleh karena itu, pembelajaran musik gereja seharusnya dirancang secara sadar agar aspek musikal dan teologis dapat berjalan seiring.

Berdasarkan temuan di lapangan, penelitian ini merumuskan model integratif pembelajaran musik gereja yang terdiri dari tiga komponen utama:

Internalisasi Nilai Teologis

Internalisasi nilai teologis menjadi fondasi utama dalam pembelajaran musik gereja. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang teologi, tetapi lebih pada bagaimana pelayan musik memahami, merasakan, dan menghidupi nilai-nilai iman dalam pelayanan mereka. Dalam praktiknya, internalisasi ini dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti doa bersama, pembacaan firman Tuhan, serta diskusi mengenai makna lagu yang akan dilayani. Yang menarik, dari hasil penelitian terlihat bahwa ketika pelayan musik diajak memahami isi teologis sebuah lagu misalnya tentang penyembahan, pengharapan, atau pertobatan cara mereka membawakan lagu tersebut menjadi lebih hidup dan bermakna. Mereka tidak lagi sekadar “menyanyikan lagu”, tetapi benar-benar menyampaikan pesan iman kepada jemaat.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teologis memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas ekspresi musikal dalam ibadah. Dalam perspektif pendidikan, proses ini sejalan dengan domain afektif yang menekankan pembentukan sikap, nilai, dan komitmen (Krathwohl, 2002). Artinya, pembelajaran tidak berhenti pada “tahu”, tetapi berkembang menjadi “menghayati” dan “melakukan”. Selain itu, pendekatan reflektif dalam pembelajaran juga membantu pelayan musik untuk mengaitkan pengalaman pelayanan mereka dengan nilai-nilai iman yang lebih dalam (Fosnot, 2005). Lebih jauh lagi, teologi musik menegaskan bahwa musik gereja bukan sekadar sarana ekspresi, tetapi juga media pembentukan iman. Musik memiliki kemampuan untuk membentuk cara jemaat memahami dan merasakan kehadiran Tuhan (Begbie, 2000). Oleh karena itu, internalisasi nilai teologis perlu menjadi bagian yang terencana dalam setiap proses pembelajaran musik gereja, bukan hanya tambahan yang bersifat insidental.

Penguatan Kompetensi Musikal

Meskipun aspek teologis sangat penting, kompetensi musikal tetap menjadi elemen yang tidak bisa diabaikan dalam pelayanan musik gereja. Keterampilan seperti teknik vokal, penguasaan alat musik, harmonisasi, serta kemampuan membaca dan menginterpretasikan lagu merupakan dasar yang harus dimiliki oleh setiap pelayan musik. Namun, yang menjadi pembeda dalam model ini adalah cara kompetensi tersebut dikembangkan. Penguatan kemampuan musikal tidak hanya dilakukan secara teknis, tetapi juga dikaitkan dengan makna dan tujuan pelayanan. Misalnya, dalam latihan vokal, pelayan musik tidak hanya dilatih untuk mencapai nada yang tepat, tetapi juga diarahkan untuk mengekspresikan emosi dan pesan yang sesuai dengan isi lagu. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran terbaik terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan praktik berulang (Kolb, 1984).

Dalam konteks ini, pelayan musik belajar tidak hanya dari latihan, tetapi juga dari pengalaman melayani, menerima masukan, dan melakukan evaluasi bersama. Selain itu, penguatan kompetensi musikal yang baik juga akan meningkatkan kualitas ibadah secara keseluruhan. Musik yang tertata dengan baik dapat membantu jemaat lebih fokus dalam beribadah dan lebih mudah menghayati pesan yang disampaikan. Dengan demikian, aspek teknis dan spiritual tidak saling bertentangan, tetapi justru saling melengkapi.

Praktik Pelayanan Kontekstual

Komponen ketiga yang tidak kalah penting adalah praktik pelayanan kontekstual, yaitu penerapan langsung hasil pembelajaran dalam situasi ibadah yang nyata. Melalui praktik ini, pelayan musik tidak hanya belajar di ruang latihan, tetapi juga mengalami bagaimana melayani jemaat secara langsung. Dalam praktiknya, pelayan musik diberi kesempatan untuk terlibat aktif dalam ibadah, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi bersama. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada kesalahan teknis, tetapi juga mencakup aspek sikap, kerja sama tim, serta penghayatan spiritual selama pelayanan. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih realistis dan relevan dengan kebutuhan pelayanan. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial (Fosnot, 2005). Artinya, pelayan musik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman melalui pengalaman melayani.

Selain itu, praktik kontekstual juga membantu pelayan musik untuk lebih peka terhadap dinamika ibadah. Mereka belajar menyesuaikan diri dengan suasana, jemaat, dan alur liturgi. Hal ini penting karena pelayanan musik gereja tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan jemaat. Dengan demikian, praktik pelayanan kontekstual menjadi ruang integrasi antara apa yang dipelajari dan apa yang dilakukan. Pelayan musik tidak hanya “siap secara teori”, tetapi juga “siap dalam praktik”, sehingga mampu melayani dengan lebih percaya diri, reflektif, dan penuh makna.

Ketiga komponen ini internalisasi nilai teologis, penguatan kompetensi musikal, dan praktik pelayanan kontekstual saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Ketika ketiganya berjalan secara seimbang, pembelajaran musik gereja tidak hanya menghasilkan pelayan yang terampil, tetapi juga pelayan yang memiliki kedalaman iman dan kesadaran pelayanan yang kuat.

Model Integratif sebagai Solusi Pembelajaran Holistik

Model integratif yang dihasilkan dalam penelitian ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang holistik dengan menggabungkan tiga domain utama, yaitu kognitif (pemahaman teologis), afektif (sikap spiritual), dan psikomotorik (keterampilan musikal). Integrasi ketiga aspek ini menjadi kunci dalam menghasilkan pelayan musik gereja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga matang secara spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika nilai teologis diintegrasikan secara sadar dalam pembelajaran, pelayan musik mengalami perubahan dalam cara pandang mereka terhadap pelayanan. Mereka menjadi lebih bertanggung jawab, memiliki kesadaran bahwa pelayanan adalah bentuk ibadah, serta lebih mampu menghayati lagu yang dibawakan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat meningkatkan kualitas hasil belajar secara signifikan (Bloom, 1956). Dalam konteks musik gereja, hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya menghasilkan “musisi gereja”, tetapi “pelayan musik” yang utuh.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran musik gereja dengan menekankan pentingnya integrasi nilai teologis. Model yang dihasilkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran musik gereja yang lebih sistematis dan holistik. Secara praktis, model ini dapat diterapkan oleh gereja-gereja dalam membina pelayan musik, baik melalui latihan rutin, pelatihan khusus, maupun program pembinaan berkelanjutan. Pembina musik diharapkan tidak hanya berperan sebagai pelatih teknis, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual bagi pelayan musik.

Walaupun model ini memiliki potensi yang baik, ada beberapa tantangan dalam penerapannya. Keterbatasan waktu latihan sering membuat aspek refleksi teologis terabaikan. Selain itu, tidak semua pembina memiliki latar belakang teologi yang memadai. Perbedaan tradisi liturgi antar gereja juga menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan. Namun, tantangan tersebut bukan hal yang tidak bisa diatasi. Melalui pelatihan, penyusunan panduan pembelajaran, serta kerja sama antara pemimpin gereja dan tim musik, integrasi nilai teologis tetap dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran musik gereja di Kota Palangka Raya masih perlu dikembangkan, khususnya dalam hal integrasi nilai teologis. Model integratif yang dihasilkan menawarkan pendekatan yang lebih utuh dengan menggabungkan aspek musikal, spiritual, dan kontekstual. Dengan pendekatan ini, pembelajaran musik gereja tidak hanya menghasilkan pelayan yang mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual. Pada akhirnya, kualitas pelayanan ibadah tidak hanya ditentukan oleh keindahan musik, tetapi juga oleh kedalaman iman yang dihadirkan melalui pelayanan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan pembelajaran musik gereja di Kota Palangka Raya masih cenderung berfokus pada aspek teknis, sehingga integrasi nilai teologis belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif. Model integratif yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan solusi dengan menggabungkan tiga aspek utama, yaitu nilai teologis, kompetensi musikal, dan praktik pelayanan. Model ini terbukti mampu meningkatkan kualitas pelayanan ibadah secara menyeluruh. Dengan demikian, pembelajaran musik gereja perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan teknik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual pelayan ibadah. Model ini dapat menjadi referensi bagi gereja dalam mengembangkan pembinaan musik yang lebih holistik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut.

1. Bagi gereja, diperlukan pengembangan program pembinaan pelayan musik yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan teknis bermusik, tetapi juga secara sistematis mengintegrasikan pembelajaran teologis, pembinaan karakter, dan penguatan spiritualitas. Gereja diharapkan dapat menyusun kurikulum atau modul pembelajaran musik gereja yang memadukan aspek musikal, liturgis, dan teologis secara berkelanjutan.
2. Bagi pembina musik dan pemimpin ibadah, proses latihan hendaknya tidak hanya difokuskan pada penguasaan lagu dan teknik musikal, tetapi juga disertai dengan refleksi firman Tuhan, pemahaman makna teologis setiap lagu, serta evaluasi spiritual setelah pelayanan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membentuk pelayan musik yang kompeten sekaligus memiliki integritas rohani dalam melayani.
3. Bagi lembaga pendidikan teologi, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam pengembangan mata kuliah atau program pelatihan musik gereja yang mengintegrasikan kompetensi musikal dengan pendidikan teologi dan kepemimpinan pelayanan, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi profesional sekaligus spiritual.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menguji efektivitas model integratif pembelajaran musik gereja yang dihasilkan melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed methods*). Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada berbagai denominasi gereja atau wilayah yang berbeda untuk menguji tingkat adaptabilitas, efektivitas, dan keberlanjutan model dalam berbagai konteks pelayanan.
5. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis teknologi digital, seperti *e-learning*, *blended learning*, atau aplikasi pembelajaran musik gereja, sehingga proses pembinaan pelayan musik dapat berlangsung secara lebih fleksibel, berkelanjutan, dan menjangkau lebih banyak pelayan ibadah.

Saran tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran musik gereja yang lebih holistik, sehingga pelayan ibadah tidak hanya memiliki kompetensi musikal yang baik, tetapi juga pemahaman teologis yang mendalam, karakter pelayanan yang kuat, serta mampu menghadirkan pelayanan musik yang bermakna bagi kehidupan bergereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Begbie, J. (2020). Theology and music: Contemporary perspectives for worship formation. *Journal of Theology*, 124(2), 173–189.
- Begbie, J. (2021). *Abundantly More: The Theological Promise of the Arts in a Reductionist World*. Baker Academic.
- Bennett, D. (2020). Developing musicians through reflective practice. *Research Studies in Music Education*, 42(3), 311–327. <https://doi.org/10.1177/1321103X19843018>
- Biasutti, M. (2017). Teaching music in contemporary contexts: Pedagogical approaches and challenges. *Music Education Research*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/14613808.2016.1202223>
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Longmans.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Fosnot, C. T. (Ed.). (2013). *Constructivism: Theory, Perspectives, and Practice* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Gaunt, H., & Westerlund, H. (Eds.). (2019). *Collaborative Learning in Higher Music Education*. Routledge.
- Hutabarat, E. (2022). Integrasi nilai teologis dalam pembelajaran musik gereja. *Jurnal Pendidikan Kristen*, 7(2), 101–115.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential learning theory as a guide for higher education. *Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, 5(1), 7–44.
- Kolb, D. A., & Kolb, A. Y. (2018). *The Experiential Educator: Principles and Practices of Experiential Learning*. EBLIS Press.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/S15430421TIP4104_2
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Manurung, J., & Simanjuntak, R. (2023). Pembelajaran musik gereja berbasis spiritualitas dalam meningkatkan kualitas pelayanan ibadah. *Jurnal Teologi Praktika*, 8(1), 33–47.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, L. (2021). Musik gereja sebagai media pembentukan spiritualitas jemaat. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 5(2), 88–101.
- Pane, D., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Ruth, L., & Lim, S. (2021). *A History of Contemporary Praise and Worship*. Baker Academic.
- Saragih, J. (2022). Model pembelajaran musik gereja berbasis pelayanan. *Jurnal Pendidikan Seni*, 11(2), 120–132.
- Setiawan, A. (2023). Pendekatan holistik dalam pembelajaran musik gereja di era digital. *Jurnal Seni dan Budaya*, 12(1), 51–66.
- Sihotang, H. (2022). Spiritualitas pelayan musik dalam meningkatkan kualitas ibadah gereja. *Jurnal Teologi Praktika*, 5(1), 44–58.
- Westermeyer, P. (2019). *The Church Musician*. Augsburg Fortress.
- Widodo, T. (2021). Pembelajaran musik gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan ibadah. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 51–66.